



## MENCETAK KEHIDUPAN KREATIF DAN KELESTARIAN ALAM MELALUI *ECOPRINT* PADA SISWA SD NEGERI 1000702

Oleh:

Lia Purnama Sari<sup>1\*</sup>, Ermawita<sup>2</sup>, Dwi Aninditya Siregar<sup>3</sup>, Koidah Hasibuan<sup>4</sup>,  
Cinta Siregar<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Fisika, <sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Vokasional Informatika, <sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Fisika, <sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Fisika, <sup>5</sup> Program Studi Pendidikan Vokasional Informatika , Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

\*Email: [liasar2808@gmail.com](mailto:liasar2808@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/adam.v5i1.4393>

### Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan alternatif pembelajaran berbasis alam yang menyenangkan sekaligus mendidik. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai teknik ecoprint, menumbuhkan keterampilan siswa dalam membuat karya seni ramah lingkungan, menciptakan media pembelajaran kreatif melalui pemanfaatan tumbuhan sekitar, dan menumbuhkan sikap cinta lingkungan sejak dini. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi mengenai ecoprint dan pentingnya menjaga lingkungan, pelatihan praktik membuat ecoprint sederhana dengan memanfaatkan daun dan bunga di sekitar sekolah, pendampingan dalam proses pembuatan produk ecoprint pada media kain atau kertas. Kegiatan ini dapat meningkatkan partisipasi dan antusias khususnya pada siswa SD Negeri 1000702 Napa dalam memanfaatkan bahan alami di sekitarnya.

**Kata kunci:** Kreatif, Kelestarian Alam, *Ecoprint*

### Abstract

This Community Service program aims to provide a fun and educational alternative to nature-based learning. Specifically, the activity aims to increase students' knowledge of ecoprinting techniques, develop skills in creating environmentally friendly artwork, create creative learning media through the use of local plants, and foster a love of the environment from an early age. Implementation methods include outreach on ecoprinting and the importance of environmental protection, hands-on training in making simple ecoprints using leaves and flowers found around the school, and mentoring in the process of creating ecoprint products on fabric or paper. This activity has increased participation and enthusiasm, particularly among students at SD Negeri 1000702 Napa, in utilizing natural materials found around them.

**Keywords:** Creative, Environmental Sustainability, Ecoprinting

### 1. PENDAHULUAN

Penerapan edukasi ecoprint di sekolah dasar memiliki peran penting dalam menumbuhkan kreativitas serta membuka peluang ekonomi masyarakat di masa mendatang. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat belajar memanfaatkan bahan alami yang ada di sekitar, seperti daun dan bunga, untuk menghasilkan karya seni yang bernilai. Kegiatan *ecoprint* tidak membutuhkan biaya besar karena bahan utama mudah ditemukan di lingkungan sekitar sekolah maupun rumah, sehingga lebih efisien



dan terjangkau. Produk *ecoprint* sederhana yang dihasilkan, seperti tas kain dapat memiliki nilai jual yang cukup baik apabila dikembangkan lebih lanjut. Hasil karya ini bisa dipasarkan sebagai produk ramah lingkungan, baik di kalangan lokal maupun melalui pameran sekolah. Dengan demikian, *ecoprint* tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran kreatif, tetapi juga membuka peluang usaha berbasis seni ramah lingkungan yang dapat meningkatkan pendapatan di masa depan. Edukasi *ecoprint* juga berpotensi mendorong munculnya usaha turunan, misalnya pelatihan membuat produk *ecoprint*, penjualan bahan kain siap pakai, atau wisata edukasi lingkungan berbasis seni. Dengan demikian, kegiatan *ecoprint* di sekolah dasar bukan hanya memberi pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun jiwa kewirausahaan sejak dini, serta membuka peluang ekonomi kreatif bagi masyarakat sekitar.

Penerapan edukasi *ecoprint* di sekolah dasar juga memiliki manfaat besar terhadap lingkungan. *Ecoprint* menggunakan bahan alami seperti daun, bunga, batang, dan kulit kayu yang diperoleh langsung dari alam sekitar tanpa merusaknya. Dengan cara ini, anak-anak dilatih untuk lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan, terutama dalam hal menjaga tanaman dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak. Kegiatan *ecoprint* juga mendukung prinsip *reduce, reuse, recycle* karena prosesnya tidak memerlukan bahan kimia berbahaya. Sebaliknya, pewarnaan dan motif dihasilkan secara alami sehingga ramah lingkungan serta tidak menimbulkan limbah yang merusak ekosistem. Hal ini dapat menanamkan kebiasaan positif bagi anak-anak agar terbiasa menggunakan cara-cara ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah dasar memiliki minat untuk mengembangkan kegiatan edukasi *ecoprint* sebagai salah satu media pembelajaran kreatif berbasis lingkungan. Namun dalam praktiknya, terdapat beberapa persoalan yang menjadi hambatan utama, yaitu keterbatasan bahan alami tertentu. Tidak semua jenis daun atau bunga dapat menghasilkan motif yang jelas dan warna yang kuat. Kadang bahan yang digunakan mudah layu, terlalu kering, atau tidak menghasilkan pola sesuai harapan sehingga hasil karya kurang maksimal. Rasa takut akan kegagalan hasil karya karena sebagian siswa merasa ragu atau kurang percaya diri mencoba teknik *ecoprint* karena khawatir hasil karyanya tidak bagus, warnanya pudar, atau motifnya tidak terbentuk dengan jelas. Kekhawatiran ini muncul karena kurangnya pengalaman dan keterampilan awal dalam membuat karya seni berbasis alam. Keterbatasan Pengetahuan Teknis Guru maupun siswa tentang teknik dasar *ecoprint*, mulai dari pemilihan bahan, penataan daun, proses pewarnaan alami, hingga teknik pemukulan atau pengukusan. Hal ini membuat hasil *ecoprint* sering kali belum maksimal dan memerlukan pendampingan lebih lanjut. Sarana dan peralatan yang terbatas karena beberapa sekolah belum memiliki peralatan sederhana yang memadai untuk mendukung praktik *ecoprint*, seperti palu kayu, atau kain katun berkualitas baik. Keterbatasan ini dapat menghambat keberhasilan kegiatan secara menyeluruh.

Permasalahan yang dihadapi siswa SD dalam kegiatan edukasi *ecoprint* bersifat spesifik dan nyata sesuai dengan karakteristik mereka. Salah satu kendala utama adalah kesulitan ketika melakukan proses pemukulan daun atau bunga di atas kain. Anak-anak sering kali memukul terlalu keras sehingga daun hancur dan kain bisa rusak, atau sebaliknya terlalu pelan sehingga motif yang dihasilkan tidak terlihat jelas. Kondisi ini membuat sebagian siswa merasa kecewa karena hasil karya tidak sesuai dengan harapan. Selain itu, ketidaksesuaian motif juga muncul akibat pemilihan bahan alami yang kurang tepat. Daun yang digunakan terlalu kering atau terlalu layu sehingga bentuknya tidak tercetak sempurna. Hal ini sering membuat siswa merasa kurang percaya diri terhadap hasil karyanya. Permasalahan lain muncul dari keterbatasan sarana di sekolah. Tidak semua siswa memiliki palu kayu atau kain katun yang memadai, sehingga mereka hanya menggunakan batu kecil sebagai pengganti palu.

Kondisi ini mengurangi fokus dan semangat sebagian siswa. Selain itu, ketika mengumpulkan daun atau bunga, anak-anak sering kurang hati-hati sehingga bahan yang seharusnya bisa dipakai justru rusak karena diremas atau sobek. Kurangnya pemahaman siswa terhadap fungsi setiap langkah juga menjadi kendala. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *ecoprint* dapat menjadi media belajar kreatif, siswa SD tetap menghadapi kendala konkret yang perlu mendapatkan bimbingan dan pendampingan lebih intensif.

Target utama dari kegiatan edukasi *ecoprint* di sekolah dasar adalah memberikan pengalaman belajar yang kreatif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa melalui pemanfaatan bahan alami di sekitar

mereka. Kegiatan ini ditujukan untuk menumbuhkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan, melatih keterampilan dalam mengolah daun dan bunga menjadi karya seni, serta membangun sikap peduli alam sejak usia dini. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa mampu mengenal lebih dekat kekayaan hayati yang ada di sekitar sekolah maupun rumah mereka, serta memahami bahwa alam dapat dimanfaatkan tanpa harus merusaknya.

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga produk nyata hasil karya *ecoprint*. Hasil karya tersebut dapat berupa *totebag* sederhana yang memiliki nilai estetika sekaligus ramah lingkungan. Selain karya fisik, luaran lain yang penting adalah tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam berkarya, meningkatnya apresiasi terhadap lingkungan, serta terciptanya suasana belajar yang aktif, kreatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, edukasi *ecoprint* mampu memberikan manfaat ganda, yaitu menghasilkan produk seni bernilai sekaligus menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak-anak.

## 2. METODE PENGABDIAN

Dalam pelaksanaan edukasi *ecoprint* di sekolah dasar, beberapa alternatif solusi dapat diterapkan untuk menyiasati keterbatasan yang ada. Untuk persoalan kurangnya pengetahuan teknis, selain dengan pendampingan langsung, guru dapat menyiapkan panduan bergambar atau menayangkan video sederhana agar siswa lebih mudah memahami setiap langkah. Jika siswa merasa takut hasil karyanya gagal, mereka bisa diajak berlatih lebih dulu pada media kertas sehingga prosesnya lebih cepat terlihat dan dapat meningkatkan rasa percaya diri sebelum mencoba di kain. Keterbatasan alat dan bahan juga tidak selalu menjadi penghalang karena dapat diganti dengan perlengkapan yang lebih sederhana dan mudah dijangkau. Batu kecil dapat dipakai sebagai pengganti palu kayu, sedangkan kain bekas berbahan katun dapat digunakan sebagai media cetak. Dengan begitu, kegiatan tetap dapat berlangsung meskipun fasilitas terbatas.

Untuk mendukung realisasi solusi yang ditawarkan dalam kegiatan edukasi *ecoprint* di sekolah dasar, diperlukan prosedur kerja yang terarah dan mudah dipahami. Tahapan pertama adalah persiapan, yaitu menyiapkan bahan dan alat sederhana yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar. Guru dan siswa bersama-sama mengumpulkan daun dan bunga segar, menyiapkan kain *totebag* berwarna terang, serta peralatan sederhana seperti batu kecil. Tahap kedua adalah pelaksanaan praktik. Siswa diarahkan untuk menata daun atau bunga di atas kain yang telah dilapisi plastik, lalu melakukan pemukulan secara perlahan hingga motif tercetak. Guru mendampingi untuk memastikan teknik dilakukan dengan aman dan benar. Tahap ketiga adalah evaluasi dan apresiasi hasil karya. Setelah proses pemukulan selesai, kain dibuka bersama-sama untuk melihat hasil cetakan motif. Guru memberikan penjelasan mengapa ada perbedaan hasil antara satu karya dengan karya lainnya, sehingga siswa memahami bahwa setiap hasil *ecoprint* unik. Pada tahap ini juga dilakukan apresiasi dengan memajang karya siswa di kelas atau membuat pameran sederhana.

Tahap terakhir adalah refleksi dan tindak lanjut. Guru dan siswa berdiskusi mengenai kesulitan yang dihadapi, langkah apa saja yang sudah berhasil dilakukan, serta ide-ide baru untuk pengembangan *ecoprint* di kegiatan selanjutnya. Dengan prosedur ini, metode pembelajaran berbasis praktik, pendekatan kreatif, dan solusi dari permasalahan yang ada dapat terlaksana secara menyeluruh. Untuk menghindari berbagai kendala yang muncul dalam pelaksanaan edukasi *ecoprint* di sekolah dasar, diperlukan langkah-langkah alternatif yang praktis namun tetap efektif.

### 1. Persiapan Media Pembelajaran

Guru menyiapkan poster atau video singkat tentang langkah-langkah *ecoprint* agar siswa lebih mudah memahami prosesnya.

### 2. Latihan Awal

Siswa mencoba membuat *ecoprint* di kain *totebag* terlebih dahulu untuk membangun rasa percaya diri.

### 3. Pemanfaatan Alat dan Bahan Alternatif

Menggunakan batu kecil sebagai pengganti palu kayu dan kain *totebag* dilapisi plastik sebagai media cetak.

#### 4. Apresiasi Hasil Karya

Semua hasil *ecoprint* dipajang dalam pameran sederhana di kelas, dengan penekanan bahwa setiap karya unik dan bernilai. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan PKM edukasi *ecoprint* di SD 100702 Napa Batangtoru terlihat melalui dukungan guru-guru yang membantu menyediakan bahan alami seperti daun, dan bunga. Guru dan pihak sekolah turut mendampingi siswa serta memfasilitasi sarana sederhana yang dimiliki. Selain itu, siswa juga berperan aktif dalam pelaksanaan edukasi *ecoprint* ini. Bentuk keterlibatan ini menunjukkan adanya rasa kebersamaan sehingga kegiatan PKM dapat berjalan lancar dan memberi manfaat nyata bagi siswa maupun lingkungan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

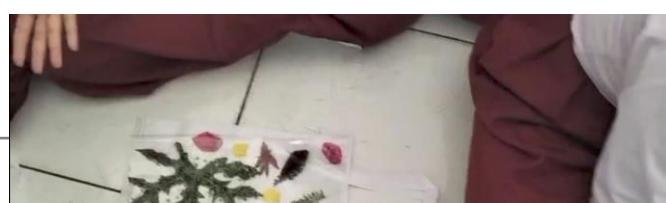
Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mengenai pembuatan *ecoprint* dari bahan-bahan alami yang dilaksanakan oleh tim pengabdian bertujuan untuk memberikan wawasan, keterampilan, dan pengalaman langsung bagi masyarakat, khususnya kepada siswa sekolah dasar, dalam mengolah bahan-bahan hayati lokal menjadi produk kerajinan bernilai jual tinggi. *Ecoprint*, sebagai teknik pencetakan motif menggunakan daun, bunga, atau bagian tumbuhan lain, merupakan bentuk seni tekstil ramah lingkungan yang mengutamakan penggunaan bahan alami tanpa limbah kimia berbahaya. Dalam beberapa tahun terakhir, teknik ini mendapat perhatian luas, bukan hanya karena sifatnya yang berkelanjutan, tetapi juga karena potensi ekonominya sebagai produk kriya yang memiliki pasar tersendiri. Oleh karena itu, program PkM ini dilaksanakan sebagai upaya penguatan kapasitas masyarakat, peningkatan kreativitas, serta pemberdayaan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya hayati lokal.

Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan 20 peserta yang berasal dari siswa SD Negeri 100702 Napa Batangtoru. pelatihan dilakukan selama satu hari, terdiri atas sesi teori mengenai *ecoprint* dan pewarnaan alami, sesi praktik pembuatan *ecoprint*, dan sesi pendampingan lanjutan berupa evaluasi hasil karya. Beberapa referensi ahli, seperti India Flint (2008) yang dikenal sebagai pengembang konsep “*eco-dyeing*” dan “*botanical contact print*”, serta berbagai penelitian akademik mengenai interaksi pewarna alam dengan serat tekstil, menjadi landasan ilmiah kegiatan ini.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 11 lembar *ecoprint* berhasil dibuat selama praktik, dengan ukuran kain  $30 \times 30$  cm. Dari keseluruhan produksi tersebut dibuat pada totebag. Setelah dilakukan proses pengukusan atau steaming, kain-kain tersebut kemudian dikeringkan dan dievaluasi kualitasnya berdasarkan ketajaman motif, ketahanan warna awal, dan estetika penyusunan daun dan bunga. Evaluasi ini dilakukan oleh instruktur bersama peserta pada hari kedua pelatihan. Proses ini bertujuan untuk memberikan umpan balik langsung sehingga peserta dapat memahami aspek teknis apa saja yang mempengaruhi hasil akhir *ecoprint*.

Dari sisi sosial, kegiatan pelatihan ini memberikan dampak positif yang sangat terasa bagi peserta. Banyak peserta yang sebelumnya belum mengenal teknik *ecoprint* menjadi antusias ketika melihat hasil cetakan pertama mereka sendiri. Mereka menyatakan bahwa teknik ini bukan hanya mudah dipelajari, tetapi juga memiliki nilai estetika tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kartika dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa pelatihan *ecoprint* dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas masyarakat, sekaligus membuka peluang usaha baru di tingkat lokal.

Kegiatan edukasi *ecoprint* di sekolah dasar berjalan dengan lancar dan mendapatkan respon positif dari siswa maupun guru. Hasil utama yang dicapai adalah meningkatnya pengetahuan siswa tentang pemanfaatan bahan alami, khususnya daun dan bunga, sebagai media karya seni ramah lingkungan. Siswa mampu memahami langkah-langkah dasar *ecoprint* mulai dari pemilihan bahan, penataan daun, hingga proses pemukulan dan pengukusan. Dari segi keterampilan, siswa berhasil menghasilkan karya *ecoprint* sederhana berupa tas totebag sederhana. Meskipun hasil yang diperoleh tidak semuanya sempurna, namun karya yang dihasilkan cukup beragam dan unik sesuai kreativitas masing-masing anak. Proses ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kebanggaan, serta apresiasi terhadap karya sendiri maupun karya teman.



Gambar 1: Pembuatan *Ecoprint* pada *Totebag*

Pembahasan menunjukkan bahwa metode praktik langsung disertai dengan penjelasan sederhana sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa SD. Hambatan yang ditemui antara lain keterbatasan alat serta kurangnya kesabaran siswa saat proses pemukulan daun. Namun hambatan ini dapat diatasi dengan penggunaan peralatan alternatif sederhana serta pemberian aktivitas pendukung. Dengan demikian, kegiatan edukasi ecoprint tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menanamkan sikap peduli lingkungan dan kreativitas sejak dini.



Gambar 2 : Pembimbingan Siswa SD dalam Pembuatan *Ecoprint*



Gambar 3: Hasil Karya *Ecoprint* Siswa SD

#### 4. SIMPULAN



Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pembuatan ecoprint dari bahan-bahan alami telah berlangsung dengan baik dan memberikan hasil yang signifikan bagi peningkatan wawasan dan keterampilan siswa sekolah dasar. Seluruh rangkaian kegiatan yang meliputi sosialisasi, pemberian materi, praktik langsung, diskusi, hingga evaluasi tidak hanya berhasil memperkenalkan *ecoprint* sebagai teknik pencetakan motif ramah lingkungan, tetapi juga memampukan peserta untuk menguasai keterampilan teknis dalam prosesnya. Dari aspek keterampilan praktis, setiap peserta berhasil menghasilkan setidaknya satu produk *ecoprint* yang memiliki kualitas artistik dan warna yang cukup baik. Motif-motif yang muncul tidak hanya mencerminkan karakteristik tanaman yang digunakan, tetapi juga mengungkapkan kreativitas peserta dalam menyusun desain. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan ini tidak hanya sekadar transfer pengetahuan teknis, tetapi juga mendorong tumbuhnya nilai seni dan kepercayaan diri dalam berkarya. Melalui proses praktik berulang, peserta menunjukkan kemampuan untuk mereplikasi kembali langkah-langkah pembuatan *ecoprint* tanpa pendampingan intensif. Dengan demikian, pelatihan ini dapat dinilai berhasil dalam membangun keterampilan baru yang bersifat *sustainable* dan dapat terus dikembangkan secara mandiri. Aspek lingkungan juga menjadi salah satu keberhasilan penting dari kegiatan ini. Penggunaan pewarna alami dari daun dan bunga menurunkan ketergantungan terhadap bahan kimia tekstil yang secara umum berpotensi mencemari lingkungan. Peserta dilatih untuk memahami bahwa *ecoprint* adalah bentuk seni tekstil yang *eco-friendly* karena seluruh prosesnya memanfaatkan sumber daya alam yang tidak menghasilkan limbah berbahaya. Hal ini memberikan kesadaran baru bahwa aktivitas ekonomi kreatif dapat tetap berpihak pada kelestarian lingkungan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Adeel, S., Zuber, M., Rehman, F., & Hamid, A. (2017). *Eco-friendly natural dyes: Extraction and application on cotton fabric*. Journal of Natural Fibers.
- Agustina, T. (2020). Ecoprint: *Teknik dan Inovasi Seni Tekstil Ramah Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, S., & Lestari, R. (2021). Penerapan ecoprint sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 5(2), 112–120.
- Flint, I. (2008). *Eco Colour: Botanical Dyes for Beautiful Textiles*. Australia: Murdoch Books.
- Kartika, S., dkk. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Ecoprint*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar: Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Noviasari, H. (2021). *Eco-print dan Pemasaran Digital dalam Pemberdayaan UMKM*. Jurnal Abdimas Kreatif.
- Nurhayati, D. (2019). Pemanfaatan bahan alam dalam kegiatan kreatif anak usia dini. *Jurnal Kreativitas Anak Indonesia*, 4(1), 45–53.
- Sari, A. P., & Putri, D. (2022). Edukasi ecoprint untuk meningkatkan kepedulian lingkungan siswa SD. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(1), 23–30.
- Sutanto, R. (2019). *Pewarnaan Alami pada Tekstil dan Teknik Ekoprint*. Yogyakarta: Kanisius.